

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir timur, di bagian tengah Pulau Sumatera. Luas wilayah Provinsi Jambi kurang lebih 53.435 km², dimana 50.160,05 km² merupakan daratan dan 3.274,95 km² berupa perairan (BPS Provinsi Jambi, 2021). Provinsi Jambi memiliki perairan sebagai sumber produksi perikanan yaitu sumber dari laut, sungai, payau, kolam dan rawa yang tersebar di berbagai daerah yang terletak di Kabupaten Muara Jambi. Kabupaten muara jambi terdiri dari 11 kecamatan, salah satu nya yaitu Kecamatan Kumpe Ulu yang terdiri dari 18 desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi 2023). Salah satu desa yang berada di Kecamatan Kumpeh Ulu yaitu desa Lopak Alai.

Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki potensi perairan rawa untuk melakukan kegiatan penangkapan belut. Perairan rawa merupakan habitat alami yang mendukung kelangsungan hidup berbagai spesies termasuk belut (Nuryadin *et al.*, 2020). Belut menjadi salah satu hasil tangkapan di Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpe Ulu. Belut (*Monopterus albus*) merupakan salah satu produk perikanan air tawar yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (Nuryadin *et al.*, 2020). Belut mengandung protein hewani yang sangat dianjurkan untuk dikonsumsi segala tingkat usia, belut juga memiliki rasa yang khas dan tekstur yang nikmat jika dijadikan santapan atau cemilan. Sebagai hewan karnivora, belut biasanya memakan makhluk kecil seperti : cacing, keong mas dan anak ikan. Masyarakat di Desa Lopak Alai biasanya menangkap belut selain untuk dikonsumsi juga untuk diperjual belikan, belut dapat ditangkap dengan menggunakan alat tangkap tradisional seperti pancing dan bubu.

Alat tangkap yang biasanya digunakan nelayan untuk menangkap belut di Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu adalah bubu. Bubu dikenal dikalangan nelayan karena ramah lingkungan dan hasil tangkapan yang didapat dalam kondisi masih hidup (segar), pada umumnya alat tangkap bubu digunakan untuk menangkap jenis ikan yang berekonomis penting (Nugroho dan mulyono, 2017).

Bubu (*trap*) adalah alat penangkap ikan yang dipasang secara menetap didalam air dengan jangka waktu yang telah ditentukan dengan tujuan untuk memudahkan ikan masuk dan mempersulit ikan keluar (Bakari *et al.*, 2018). Alat tangkap bubu merupakan alat tangkap yang bersifat pasif karena cara pengoperasiannya dipasang kemudian ditinggalkan lalu keesokkan harinya baru diangkat. Alat tangkap bubu dapat dibuat dari bahan- bahan seperti anyaman bambu (*bamboo netting*), anyaman rotan (*rotan netting*), anyaman kawat (*wire netting*), dan anyaman plastik (*plastic netting*) (Sumaryam, 2018). Bentuknya bermacam-macam ada yang berbentuk seperti : silinder, setengah lingkaran, empat persegi panjang, segitiga memanjang, dan sebagainya, dalam pengoperasiannya dapat memakai umpan atau tanpa umpan.

Umpan merupakan salah satu jenis rangsangan (stimulus) yang mempunyai sifat kimia dan fisika serta dapat memberikan respon terhadap organisme yang bersangkutan pada saat proses penangkapan. Umpan berfungsi sebagai pemikat agar ikan atau hewan lain yang berada disekitar bubu tertarik dan terperangkap masuk ke dalam bubu. Umpan yang digunakan yaitu umpan yang dapat memberikan rangsangan pada ikan atau hewan lain yang dapat memanfaatkan indera penciuman ketika sedang mencari makan (Susanto *et al.*, 2014). Penggunaan umpan pada proses penangkapan ikan dengan bubu sangat umum dilakukan oleh masyarakat atau nelayan (Hidayatullah, 2019). Dalam penggunaan umpan sebaiknya dapat memberikan aroma yang harum dan menyengat sehingga merangsang belut untuk masuk ke dalam perangkap.

Nelayan di Desa Lopak Alai, Kecamatan Kumpeh Ulu, umumnya menggunakan umpan berupa cacing tanah yang memiliki bau amis untuk merangsang belut masuk ke dalam perangkap (bubu). Namun, pada musim kemarau atau saat kondisi tanah kering, nelayan mengalami kesulitan dalam mencari cacing tanah sebagai umpan. Jumlah cacing yang terbatas tidak mampu memenuhi kebutuhan satu kali operasi penangkapan, karena dalam sehari nelayan memasang cukup banyak bubu. Akibatnya, sebagian bubu terpaksa dipasang tanpa umpan, yang berdampak pada menurunnya hasil tangkapan belut. Ketersediaan umpan yang tidak mencukupi ini menjadi salah satu kendala utama dalam efektivitas penangkapan belut di wilayah tersebut (Rahmayani *et al.*, 2022).

Menurut Saisar *et al.*, (2019), umpan cacing tanah merupakan umpan yang efektif untuk menangkap ikan air tawar. Sebagai rumah alaminya, cacing tanah seringkali hidup di tanah lembab yang kaya akan senyawa organik dan mineral alami hasil pembuangan kotoran manusia. Selain cacing tanah, keong mas juga dapat dijadikan umpan alternatif bagi nelayan jika cacing tanah sulit untuk ditemukan. Keong mas dapat dijadikan umpan untuk menangkap belut karena keong mas memiliki aroma yang kuat sehingga dapat menarik perhatian belut dan memicunya untuk terperangkap. Keong mas merupakan sumber protein pakan yang potensial terdapat kandungan protein yang menyamai tepung ikan (Subhan, *et al.*, 2010). Keong mas juga dapat dengan mudah ditemukan di Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu karena wilayah ini memiliki banyak kolam budidaya ikan, rawa, kanal dan sungai yang menjadi habitat alami dari keong mas. Kondisi lingkungan yang mendukung tersebut membuat keong mas dapat dijumpai dengan mudah, sehingga memudahkan masyarakat atau nelayan untuk mendapatkan umpan secara langsung dari alam sekitar

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan pengamatan dan penelitian dengan judul “Perbedaan hasil tangkapan belut (*Monopterus albus*) menggunakan alat tangkap bubu dengan umpan berbeda di Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpe Ulu”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan belut (*Monopterus albus*) menggunakan alat tangkap bubu dengan umpan berbeda di Desa Lopak Alai Kecamatan Kumpe Ulu.

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan bagi masyarakat dapat memberikan informasi tentang penggunaan umpan yang baik dan efektif pada alat tangkap bubu, sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan belut dan penambahan pendapatan bagi masyarakat.